Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 151 – 159

RESEARCH ARTICLE

Konstruksi Krisis Energi Nasional: Analisis Framing Robert N. Entman pada Isu Pemadaman Listrik Bergilir Jawa 2026 di Kompas.Com dan CNBC Indonesia

Dito Anjasmoro Ningtyas[1], Okki Priskila[2], Haikal[3], Yogi Ariska[4]
Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia[1,4]
Universitas Indonesia[2]
Universitas Paramadina[3]

yogi.yga@bsi.ac.id[4], okki.priskila15@ui.edu[2], haikal@parmadina.ac.id[3]

Kata Kunci:
Analisis Framing, Robert N. Entman, Pemadaman Listrik; Krisis Energi, Kompas.Com, CNBC Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi framing media dalam pemberitaan krisis energi nasional terkait peristiwa pemadaman listrik bergilir di wilayah Jawa pada Juni 2026. Menggunakan kerangka analisis framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen—problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation—penelitian ini membandingkan bagaimana dua media daring berpengaruh, yakni Kompas.com dan CNBC Indonesia, membingkai isu tersebut kepada khalayaknya. Data penelitian bersumber dari sembilan artikel berita yang dipublikasikan pada 18–19 Juni 2026, terdiri dari enam artikel Kompas.com dan tiga artikel CNBC Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membingkai pemadaman sebagai problem sistemik tata kelola energi dan kelalaian negara, menempatkan pemerintah dan regulasi sebagai akar kausalitas, serta mendorong reformasi kebijakan energi jangka panjang. Sementara itu, CNBC Indonesia lebih menekankan dimensi ekonomi-bisnis dari krisis ini, menonjolkan defisit batu bara sebagai penyebab utama dan menuntut respons cepat dari pemangku kepentingan. Perbedaan framing kedua media ini mencerminkan orientasi editorial, segmen pembaca, dan fungsi agenda-setting yang berbeda dalam merespons krisis energi nasional.

Key Word:
Framing Analysis, Robert N. Entman, Power Outage, Energy Crisis, Kompas.Com, CNBC Indonesia

Abstract

This study analyzes the construction of media framing in reporting the national energy crisis related to the rotating power outage in the Java region in June 2026. Using Robert N. Entman's framing analysis framework that includes four elements—problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation—this study compares how two influential online media, namely Kompas.com and CNBC Indonesia, frame the issue to their audiences. The research data is sourced from nine news articles published on June 18–19, 2026, consisting of six Kompas.com articles and three CNBC Indonesia articles. The results of the analysis show that Kompas.com tend to frame blackouts as systemic problems of energy governance and state negligence, place government and regulation as the root of causality, and encourage long-term energy policy reform. Meanwhile, CNBC Indonesia emphasized the economic-business dimension of this crisis, highlighting the coal deficit as the main cause and demanding a swift response from stakeholders. The differences in framing of these two media reflect the different editorial orientations, reader segments, and agenda-setting functions in responding to the national energy crisis.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Ketersediaan listrik merupakan infrastruktur fundamental yang menopang seluruh aspek kehidupan masyarakat modern—mulai dari aktivitas rumah tangga, keberlangsungan industri, hingga layanan publik esensial. Ketika pasokan listrik terganggu, dampaknya tidak sekadar bersifat teknis, melainkan merembet ke ranah ekonomi, sosial, bahkan politik. Realitas inilah yang mengemuka ketika gelombang pemadaman listrik bergilir melanda sebagian besar wilayah Pulau Jawa sepanjang 8–19 Juni 2026, menciptakan krisis energi yang memicu kepanikan publik, kerugian ekonomi, dan gejolak politik nasional.

Peristiwa tersebut berlangsung dalam skala yang tidak terduga: pemadaman terjadi serempak di berbagai provinsi, termasuk DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur, dengan durasi yang mencapai hampir 24 jam di beberapa titik. Warga Pamekasan turun ke jalan memprotes ketiadaan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pemberitahuan resmi; kawasan Bekasi melaporkan 61 titik terdampak; dan Semarang, Bangkalan, serta Serpong mengalami pemadaman mendadak tanpa penjelasan memadai. Kondisi ini memaksa pemerintah—dari Presiden Prabowo Subianto hingga Menteri ESDM Bahlil Lahadalia—untuk turun tangan langsung dalam penanganan krisis.

Di tengah krisis tersebut, media massa memegang peran sentral tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembingkai realitas sosial. Melalui pilihan kata, struktur narasi, penempatan narasumber, dan sudut pandang yang digunakan, media secara aktif mengkonstruksi makna atas suatu peristiwa kepada khalayaknya. Dalam konteks pemadaman listrik Jawa 2026, media berhadapan dengan kompleksitas isu yang melibatkan banyak aktor—PLN, pemerintah, produsen batu bara, hingga IPP (*Independent Power Producer*)—dengan versi narasi yang saling berbeda dan bahkan bertentangan.

Dua media daring yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah Kompas.com dan CNBC Indonesia. Kompas.com, sebagai salah satu portal berita terkemuka Indonesia dengan orientasi jurnalisme kepentingan publik, dan CNBC Indonesia, dengan fokus pemberitaan ekonomi-bisnis dan khalayak kelas menengah-atas, merupakan dua arena wacana yang menarik untuk dikaji. Keduanya sama-sama meliput isu pemadaman listrik secara intensif, namun dengan latar editorial yang berbeda—perbedaan yang memungkinkan terjadinya konstruksi *framing* yang divergen atas satu realitas yang sama.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis *framing* Robert N. Entman (1993), yang menawarkan model sistematis untuk membedah cara media mengemas realitas melalui empat dimensi: (1) *problem definition*—bagaimana media mendefinisikan masalah; (2) *causal interpretation*—siapa atau apa yang ditetapkan sebagai penyebab; (3) *moral evaluation*—penilaian moral atas aktor-aktor yang terlibat; dan (4) *treatment recommendation*—solusi yang diusulkan atau direkomendasikan. Model Entman dipilih karena kemampuannya mengekspos bukan sekadar apa yang diberitakan, melainkan bagaimana dan mengapa suatu isu dibingkai dengan cara tertentu.

Pertanyaan utama yang hendak dijawab penelitian ini adalah: Bagaimana Kompas.com dan CNBC Indonesia memframing isu pemadaman listrik bergilir Jawa 2026 berdasarkan keempat elemen framing Entman, dan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam konstruksi framing di antara keduanya?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dikonstruksi dalam teks berita, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan elemen-elemen tertentu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan CNBC Indonesia terkait peristiwa pemadaman listrik bergilir Jawa pada periode 18–19 Juni 2026. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diperoleh total sembilan artikel yang menjadi corpus penelitian, terdiri dari enam artikel Kompas.com dan tiga artikel CNBC Indonesia (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Corpus Penelitian

No	Judul Berita	Asal Berita	Tanggal Publikasi	Kode Berita
1	Pemadaman Listrik di Semarang, PLN Ungkap Penyebabnya	Kompas.com	19 Juni 2026	K1
2	Kelalaian Negara di Balik Pemadaman Listrik Bergilir	Kompas.com	19 Juni 2026	K2
3	Mati Listrik di Bekasi, PLN Ungkap Penyebabnya	Kompas.com	18 Juni 2026	K3
4	Warga Pamekasan Protes Listrik Padam Tanpa Pemberitahuan	Kompas.com	18 Juni 2026	K4
5	Bahlil Ungkap Akar Masalah Pemadaman Listrik di Indonesia	Kompas.com	19 Juni 2026	K5
6	PLN Ungkap Penyebab Pemadaman Listrik di Bangkalan	Kompas.com	19 Juni 2026	K6
7	Mati Listrik hampir 24 Jam, Pemerintah Saling Lempar Tanggung Jawab	CNBC Indonesia	19 Juni 2026	C1
8	Ada Pemadaman Listrik Bergilir, Ini Penjelasan PLN	CNBC Indonesia	19 Juni 2026	C2
9	Pembangkit PLN Kekurangan Batu Bara 20 Juta Ton, Begini Langkah Bahlil	CNBC Indonesia	19 Juni 2026	C3

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks berita secara daring pada portal resmi Kompas.com (kompas.com) dan CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com). Pemilihan artikel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berita dipublikasikan pada tanggal 18–19 Juni 2026, yakni puncak intensitas pemberitaan; (2) artikel secara eksplisit membahas fenomena pemadaman listrik bergilir Jawa 2026; dan (3) artikel merupakan produk jurnalistik orisinal (bukan konten sindikasi atau siaran pers murni). Peneliti mendokumentasikan judul, tanggal, tautan, dan teks lengkap setiap artikel untuk analisis lebih lanjut.

Analisis dilakukan dengan menerapkan keempat elemen framing Entman secara sistematis pada setiap artikel. Proses analisis mengikuti tahapan: (1) pembacaan holistik seluruh teks untuk menangkap kesan keseluruhan; (2) identifikasi kata kunci, frasa pembingkai, dan narasumber yang dipilih; (3) kategorisasi temuan ke dalam empat elemen Entman; (4) komparasi temuan antara Kompas.com dan CNBC Indonesia; dan (5) interpretasi terhadap pola framing yang muncul dalam kaitannya dengan orientasi editorial masing-masing media. Untuk menjaga keandalan analisis, setiap temuan dikaitkan langsung dengan bukti tekstual dari artikel yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap enam artikel yang dipublikasikan Kompas.com pada 18–19 Juni 2026, ditemukan pola *framing* yang relatif konsisten dalam mengonstruksi peristiwa pemadaman listrik bergilir di Pulau Jawa. Secara umum, Kompas.com membangun narasi bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar gangguan operasional kelistrikan, melainkan manifestasi dari persoalan struktural dalam tata kelola energi nasional. Pola tersebut tampak melalui pemilihan isu yang ditonjolkan, narasumber yang dikutip, serta penekanan terhadap aspek tanggung jawab pemerintah dalam mengelola sektor energi.

Pada elemen *problem definition*, Kompas.com mendefinisikan pemadaman listrik sebagai krisis energi yang mencerminkan kegagalan sistemik dalam tata kelola sektor energi, bukan sekadar gangguan teknis yang bersifat sementara. Definisi tersebut dibangun secara konsisten melalui pilihan judul, fokus pemberitaan, dan penonjolan aspek kebijakan dalam setiap artikel. Dari enam artikel yang dianalisis, sebagian besar tidak hanya menjelaskan kronologi pemadaman, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan regulasi, pengelolaan sumber daya energi, serta lemahnya antisipasi pemerintah terhadap potensi krisis.

Konstruksi tersebut tampak jelas pada artikel K2 yang menggunakan judul "Kelalaian Negara di Balik Pemadaman Listrik Bergilir." Penggunaan istilah kelalaian negara menjadi penanda bahwa media tidak memosisikan pemadaman sebagai peristiwa yang terjadi secara alamiah atau tidak terhindarkan, melainkan sebagai konsekuensi dari kegagalan negara dalam menjalankan fungsi pengelolaan pelayanan publik. Pilihan diksi tersebut sekaligus memberikan penekanan bahwa krisis yang terjadi sesungguhnya dapat diminimalkan apabila tata kelola energi dijalankan secara lebih efektif.

Definisi masalah juga diperluas melalui perspektif masyarakat sebagai kelompok yang paling terdampak. Dalam artikel K4, pemberitaan mengenai protes warga Pamekasan akibat pemadaman tanpa pemberitahuan menggeser fokus isu dari persoalan teknis menuju persoalan pelayanan publik. Pemadaman listrik tidak hanya diposisikan sebagai gangguan terhadap infrastruktur kelistrikan, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap hak masyarakat untuk memperoleh layanan publik yang memadai dan informasi yang transparan. Selain itu, penggunaan data konkret, seperti penyebutan 61 titik terdampak di Bekasi, memperkuat kesan bahwa krisis tersebut memiliki dampak yang luas dan signifikan sehingga layak dipandang sebagai persoalan nasional.

Pada *elemen causal interpretation*, Kompas.com mengonstruksi penyebab krisis melalui beberapa lapisan kausalitas yang saling berkaitan. Pada tingkat penyebab langsung (*proximate cause*), media menyampaikan penjelasan PLN mengenai gangguan teknis yang terjadi pada dua pembangkit listrik swasta (*Independent Power Producer* atau IPP). Namun demikian, pemberitaan tidak berhenti pada aspek teknis semata. Kompas.com secara konsisten menelusuri penyebab yang lebih mendasar dengan mengaitkan gangguan tersebut pada persoalan kebijakan energi nasional.

Melalui artikel K2 dan K5, penyebab utama krisis diarahkan pada kebijakan pengurangan RKAB (Rencana Kerja dan Anggaran Biaya) batu bara tahun 2026 yang menurunkan target produksi dari sekitar 735 juta ton menjadi sekitar 600 juta ton. Kebijakan tersebut dipandang berdampak pada berkurangnya pasokan batu bara untuk pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), sehingga memperbesar risiko terganggunya pasokan listrik nasional.

Dalam konstruksi pemberitaan Kompas.com, pemerintah-khususnya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)-diposisikan sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab utama terhadap munculnya krisis. Pemerintah tidak hanya digambarkan sebagai pihak yang menangani dampak pemadaman, tetapi juga sebagai institusi yang kebijakan regulatorinya berkontribusi terhadap terbentuknya kondisi krisis. Artikel K5

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memperkuat konstruksi tersebut melalui pernyataan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia mengenai ketidakseimbangan harga *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara dengan harga pasar internasional yang dinilai melemahkan insentif produsen untuk memenuhi kebutuhan domestik. Dengan demikian, Kompas.com mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa penyebab pemadaman listrik tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan merupakan konsekuensi dari persoalan kebijakan dan tata kelola energi yang lebih luas.

Pada elemen *moral evaluation*, Kompas.com memberikan penilaian moral terhadap aktor-aktor yang terlibat melalui cara pemberitaan disusun dan narasumber dipilih. Pemerintah menjadi aktor yang memperoleh evaluasi paling dominan melalui penggunaan istilah seperti kelalaian, lemahnya antisipasi krisis, serta ketidakmampuan mengelola sektor energi secara optimal. *Framing* tersebut membangun persepsi bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab moral atas terjadinya pemadaman listrik yang berdampak luas terhadap masyarakat.

Di sisi lain, PLN juga memperoleh kritik atas gangguan layanan yang terjadi, meskipun intensitas evaluasinya relatif lebih moderat dibandingkan pemerintah. Kompas.com tetap memberikan ruang kepada pihak PLN untuk menjelaskan penyebab teknis pemadaman sekaligus menyampaikan permintaan maaf kepada masyarakat. Dengan demikian, PLN tidak sepenuhnya diposisikan sebagai pihak yang harus disalahkan, melainkan sebagai institusi yang juga menghadapi konsekuensi dari persoalan kebijakan yang lebih kompleks.

Menariknya, Kompas.com secara konsisten membangun legitimasi moral terhadap masyarakat sebagai pihak yang dirugikan. Kehadiran warga dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga sebagai representasi kepentingan publik yang berhak memperoleh pelayanan listrik yang andal. Selain itu, pemberian ruang kepada pengamat independen, seperti Fabby Tumiwa dari *Institute for Essential Services Reform* (IESR), memperkuat evaluasi moral terhadap kebijakan pemerintah melalui argumentasi yang berbasis data dan pertimbangan akademik. Kehadiran aktor independen tersebut turut meningkatkan kredibilitas narasi yang dibangun media mengenai perlunya perbaikan tata kelola energi nasional.

Pada elemen *treatment recommendation*, Kompas.com menawarkan solusi yang bersifat multidimensional dan berorientasi pada perbaikan jangka panjang. Rekomendasi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada pemulihan pasokan listrik dalam jangka pendek, tetapi juga pada pembenahan kebijakan energi yang dipandang menjadi akar persoalan.

Artikel K2 dan K5 secara konsisten mengarahkan perhatian pada perlunya evaluasi terhadap kebijakan DMO batu bara, mekanisme pengelolaan cadangan energi nasional, serta sistem pengawasan distribusi energi. Selain itu, penggunaan pandangan dari IESR mengenai pentingnya investigasi independen menunjukkan bahwa penyelesaian krisis dipandang memerlukan transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan pemerintah, bukan sekadar penyelesaian teknis oleh PLN.

Secara keseluruhan, solusi yang dibangun Kompas.com mencakup perbaikan operasional pembangkit listrik, evaluasi kebijakan pengelolaan batu bara, penguatan mekanisme DMO, serta perlunya diversifikasi sumber energi untuk mengurangi ketergantungan pada pembangkit berbasis batu bara. Rangkaian rekomendasi tersebut menunjukkan konsistensi framing yang dibangun media, yaitu bahwa krisis energi dipandang sebagai persoalan struktural sehingga penyelesaiannya juga harus diarahkan pada reformasi tata kelola energi nasional secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel CNBC Indonesia yang dipublikasikan pada 19 Juni 2026, ditemukan pola framing yang berbeda dibandingkan dengan Kompas.com. Sebagai media yang berorientasi pada pemberitaan ekonomi dan bisnis, CNBC Indonesia mengonstruksi peristiwa pemadaman listrik melalui perspektif pasar energi, rantai pasok komoditas, dan dampaknya terhadap stabilitas sektor energi nasional. Fokus pemberitaan lebih banyak diarahkan pada persoalan pasokan batu bara, kebijakan energi pemerintah, serta implikasi ekonomi yang ditimbulkan daripada pada aspek pelayanan publik atau hak masyarakat.

Pada elemen *problem definition*, CNBC Indonesia mendefinisikan pemadaman listrik sebagai konsekuensi dari terganggunya pasokan energi nasional, khususnya kekurangan batu bara sebagai bahan bakar utama pembangkit listrik. Definisi masalah yang dibangun cenderung lebih spesifik dan berorientasi pada aspek ekonomi dibandingkan aspek sosial maupun politik. Seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada kondisi pasokan energi, kapasitas produksi, serta dampaknya terhadap keberlangsungan sistem kelistrikan nasional.

Konstruksi tersebut terlihat jelas pada artikel C3 yang berjudul "Pembangkit PLN Kekurangan Batu Bara 20 Juta Ton, Begini Langkah Bahlil." Penggunaan angka 20 juta ton menjadi elemen yang menonjol dalam pemberitaan dan berfungsi memperkuat persepsi mengenai besarnya skala persoalan yang sedang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dihadapi. Penyajian data kuantitatif tersebut memberikan kesan bahwa akar permasalahan dapat diukur secara konkret melalui indikator pasokan energi, sehingga fokus pembaca diarahkan pada aspek efisiensi distribusi sumber daya daripada persoalan tata kelola pemerintahan secara umum.

Sementara itu, artikel C1 yang berjudul "Mati Listrik Hampir 24 Jam, Pemerintah Saling Lempar Tanggung Jawab" memperluas definisi masalah dengan menyoroti lemahnya koordinasi antarlembaga pemerintah selama proses penanganan krisis. Namun demikian, berbeda dengan Kompas.com yang menempatkan persoalan tersebut sebagai indikasi kegagalan tata kelola negara, CNBC Indonesia lebih menampilkan permasalahan tersebut sebagai bentuk ketidaksinkronan komunikasi antarinstitusi yang berpotensi memperlambat penyelesaian krisis. Dengan demikian, pemadaman listrik diposisikan sebagai persoalan manajemen krisis dan pengelolaan rantai pasok energi, bukan semata-mata kegagalan pelayanan publik.

Pada elemen *causal interpretation*, CNBC Indonesia mengidentifikasi penyebab pemadaman listrik melalui dua lapisan penyebab yang saling berkaitan. Pertama, gangguan teknis pada dua pembangkit listrik swasta (*Independent Power Producer* atau IPP) sebagaimana dijelaskan oleh pihak PLN. Kedua, kekurangan pasokan batu bara sebesar 18–20 juta ton yang diakui pemerintah sebagai faktor utama yang memperlemah ketahanan pasokan energi nasional.

Berbeda dengan Kompas.com yang lebih menonjolkan dimensi kebijakan publik, CNBC Indonesia mengarahkan perhatian pada mekanisme pasar energi sebagai faktor penyebab utama. Persoalan ketidakseimbangan harga *Domestic Market Obligation* (DMO) dengan harga pasar internasional diposisikan sebagai penyebab yang memengaruhi insentif produsen batu bara untuk memenuhi kebutuhan domestik. Dengan demikian, akar persoalan tidak hanya dipahami sebagai akibat dari gangguan operasional pembangkit listrik, tetapi juga sebagai konsekuensi dari dinamika pasar energi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Pola tersebut semakin diperkuat melalui penggunaan narasumber yang berasal dari pelaku industri. Artikel C3, misalnya, menghadirkan Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI), Gita Mahyarani, untuk menjelaskan dampak kebijakan pengurangan RKAB terhadap kemampuan produsen memenuhi kebutuhan pasar domestik. Kehadiran narasumber dari sektor industri menunjukkan bahwa CNBC Indonesia lebih banyak membangun hubungan sebab-akibat berdasarkan perspektif pelaku ekonomi dan mekanisme pasar dibandingkan perspektif masyarakat sebagai pengguna layanan listrik.

Pada elemen *moral evaluation*, CNBC Indonesia memberikan penilaian terhadap aktor-aktor yang terlibat dengan menitikberatkan pada efektivitas koordinasi dan kapasitas institusional dalam menangani krisis. Pemerintah menjadi aktor yang memperoleh evaluasi paling dominan, terutama melalui pemberitaan mengenai ketidaksinkronan komunikasi antarlembaga yang tercermin dalam penggunaan frasa saling lempar tanggung jawab. Frasa tersebut memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan pemerintah dalam mengelola koordinasi selama masa krisis, namun tidak secara eksplisit mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa pemerintah merupakan pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas munculnya persoalan tersebut.

Di sisi lain, posisi PLN dalam pemberitaan CNBC Indonesia cenderung lebih netral bahkan relatif simpatik. PLN lebih banyak digambarkan sebagai institusi yang menghadapi tekanan akibat gangguan teknis pembangkit serta keterbatasan pasokan batu bara daripada sebagai penyebab utama terjadinya pemadaman listrik. Penempatan PLN dalam posisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi moral media lebih diarahkan pada efektivitas sistem pengelolaan energi nasional dibandingkan pada kesalahan operasional perusahaan semata.

Selain itu, narasumber yang dipilih dalam pemberitaan didominasi oleh pejabat pemerintah, pihak PLN, dan pelaku industri energi. Dominasi sumber resmi tersebut membentuk evaluasi moral yang berpusat pada penyelesaian persoalan dari perspektif kelembagaan dan ekonomi, sementara suara masyarakat terdampak memperoleh porsi yang relatif lebih terbatas dibandingkan pemberitaan Kompas.com.

Pada elemen *treatment recommendation*, CNBC Indonesia menawarkan rekomendasi penyelesaian yang bersifat pragmatis dan berorientasi pada pemulihan sistem energi dalam jangka pendek hingga menengah. Solusi yang dikemukakan lebih banyak diarahkan pada langkah-langkah operasional untuk mengembalikan stabilitas pasokan listrik serta memperbaiki mekanisme distribusi batu bara sebagai sumber energi utama pembangkit listrik.

Artikel C3 menempatkan pernyataan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia mengenai perlunya langkah cepat pemerintah sebagai fokus utama dalam penyelesaian krisis. Rekomendasi yang muncul meliputi percepatan pemenuhan kekurangan stok batu bara, percepatan pemulihan pembangkit listrik yang mengalami gangguan teknis, serta evaluasi terhadap mekanisme DMO agar mampu menciptakan keseimbangan antara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kepentingan industri pertambangan dan kebutuhan energi domestik.

Berbeda dengan Kompas.com yang mengarahkan solusi pada reformasi tata kelola energi dan perubahan kebijakan jangka panjang, CNBC Indonesia lebih menekankan penyelesaian melalui optimalisasi mekanisme pasar, penguatan koordinasi antarlembaga, serta langkah administratif pemerintah yang dapat segera diimplementasikan. Fokus pemberitaan tidak banyak mengangkat isu diversifikasi energi maupun transisi menuju energi terbarukan, sehingga penyelesaian yang dibangun tetap berada dalam kerangka penguatan sistem energi berbasis batu bara yang telah berjalan. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa rekomendasi yang ditawarkan CNBC Indonesia selaras dengan konstruksi masalah yang sejak awal menempatkan krisis sebagai persoalan stabilitas pasokan energi dan efisiensi pengelolaan sektor energi nasional.

Tabel 2. Perbandingan Framing Entman: Kompas.com vs. CNBC Indonesia

Elemen Framing Entman	Kompas.com	CNBC Indonesia
Problem Definition	Krisis diposisikan sebagai kegagalan sistemik tata kelola energi yang berdampak pada hak masyarakat atas pelayanan publik.	Krisis diposisikan sebagai gangguan stabilitas pasokan energi akibat defisit batu bara dan lemahnya koordinasi antarlembaga
Causal Interpretation	Penyebab diarahkan pada kebijakan pemerintah, pengelolaan DMO, pengurangan RKAB, serta gangguan teknis pembangkit	Penyebab diarahkan pada dinamika pasar energi, keterbatasan pasokan batu bara, serta gangguan operasional pembangkit.
Moral Evaluation	Pemerintah dievaluasi sebagai aktor yang lalai, sedangkan masyarakat diposisikan sebagai korban yang berhak memperoleh perlindungan negara.	Pemerintah dievaluasi berdasarkan efektivitas koordinasi, sementara PLN diposisikan sebagai institusi yang terdampak kondisi pasar energi.
Treatment Recommendation	Reformasi tata kelola energi, evaluasi kebijakan, transparansi, dan penguatan ketahanan energi nasional.	Percepatan pemulihan pasokan energi, optimalisasi DMO, dan langkah administratif pemerintah untuk menjaga stabilitas sistem kelistrikan.

Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kedua media tidak hanya berbeda dalam menentukan aktor yang bertanggung jawab atas krisis, tetapi juga berbeda dalam mendefinisikan makna krisis energi itu sendiri. Kompas.com secara konsisten mengonstruksi pemadaman listrik sebagai konsekuensi dari persoalan tata kelola energi dan pelayanan publik, sedangkan CNBC Indonesia lebih menempatkan peristiwa tersebut sebagai persoalan stabilitas pasokan energi dan dinamika pasar batu bara. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi dan penonjolan informasi dilakukan sesuai dengan orientasi pemberitaan masing-masing media.

Perbedaan *framing* tersebut juga tercermin pada hubungan antar elemen *framing* Entman. Pada Kompas.com, definisi masalah sebagai kegagalan tata kelola diikuti dengan atribusi penyebab kepada kebijakan pemerintah, evaluasi moral terhadap negara, serta rekomendasi berupa reformasi kebijakan energi. Sebaliknya, CNBC Indonesia membangun alur *framing* yang dimulai dari persoalan pasokan energi, kemudian mengarahkan penyebab pada mekanisme pasar dan koordinasi kelembagaan, sehingga solusi yang ditawarkan lebih bersifat operasional dan pragmatis. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi internal dalam konstruksi *framing* masing-masing media.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kedua media memberitakan peristiwa yang sama, realitas yang dikonstruksi kepada khalayak berbeda sesuai dengan aspek yang dipilih untuk ditonjolkan. Dengan demikian, pemberitaan mengenai krisis energi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara publik memahami penyebab, pihak yang bertanggung jawab, dan alternatif penyelesaian atas krisis tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan framing antara Kompas.com dan CNBC Indonesia tidak hanya terletak pada cara kedua media menyajikan informasi, tetapi juga pada proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas sebagaimana dijelaskan dalam model *framing* Robert N. Entman (1993). Meskipun kedua media memberitakan peristiwa yang sama, masing-masing mengonstruksi definisi masalah, atribusi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa framing bukan sekadar hasil penyajian fakta, melainkan proses seleksi realitas yang dipengaruhi oleh orientasi editorial media.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kompas.com secara konsisten membingkai pemadaman listrik sebagai persoalan tata kelola energi dan pelayanan publik. Konstruksi tersebut terlihat dari kecenderungan media menempatkan pemerintah sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab utama terhadap munculnya krisis, sekaligus memberikan ruang yang lebih besar kepada masyarakat terdampak dan pengamat independen. Dengan demikian, pemberitaan Kompas.com tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai gangguan kelistrikan, tetapi juga membangun narasi mengenai pentingnya akuntabilitas pemerintah dalam penyelenggaraan layanan publik. Konsistensi hubungan antara *problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation* menunjukkan bahwa seluruh elemen framing saling memperkuat sehingga menghasilkan konstruksi bahwa krisis energi merupakan persoalan struktural yang memerlukan reformasi kebijakan.

Sebaliknya, CNBC Indonesia membangun framing yang berorientasi pada stabilitas sektor energi dan mekanisme pasar. Fokus pemberitaan diarahkan pada persoalan pasokan batu bara, dinamika harga *Domestic Market Obligation* (DMO), serta koordinasi antarlembaga dalam menjaga keberlangsungan sistem kelistrikan nasional. Pemilihan narasumber yang didominasi oleh pemerintah, PLN, dan pelaku industri menunjukkan bahwa media lebih banyak menempatkan krisis sebagai persoalan pengelolaan sektor energi daripada sebagai isu pelayanan publik. Akibatnya, solusi yang ditawarkan juga cenderung bersifat operasional dan pragmatis, seperti percepatan pemenuhan pasokan batu bara, pemulihan pembangkit listrik, dan optimalisasi kebijakan distribusi energi.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi editorial memengaruhi aspek-aspek realitas yang dipilih untuk ditonjolkan dalam pemberitaan. Kompas.com lebih banyak mengangkat dimensi sosial dan kepentingan publik melalui penekanan terhadap dampak pemadaman bagi masyarakat serta pentingnya akuntabilitas pemerintah. Sebaliknya, CNBC Indonesia lebih menekankan dimensi ekonomi melalui pembahasan mengenai rantai pasok energi, kebijakan batu bara, dan implikasinya terhadap keberlangsungan sektor kelistrikan. Dengan demikian, kedua media menghadirkan perspektif yang berbeda terhadap peristiwa yang sama sesuai dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran pemberitaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Entman (1993) yang menyatakan bahwa framing bekerja melalui proses pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk cara khalayak memahami suatu peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, kedua media sama-sama menggunakan fakta mengenai pemadaman listrik, tetapi memberikan penekanan yang berbeda terhadap penyebab, aktor yang bertanggung jawab, dan solusi yang dianggap paling relevan. Hasil penelitian ini juga memperkuat argumentasi Pan dan Kosicki (1993) bahwa struktur teks berita, pemilihan narasumber, dan organisasi informasi merupakan elemen penting dalam membangun frame media. Perbedaan sumber informasi yang digunakan oleh kedua media berkontribusi pada terbentuknya konstruksi realitas yang berbeda meskipun objek pemberitaannya sama.

Selain mendukung teori framing, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik media digital memengaruhi cara media mengonstruksi isu kebijakan publik. Media dengan orientasi pemberitaan umum cenderung mengedepankan dimensi pelayanan publik dan akuntabilitas pemerintah, sedangkan media yang berorientasi ekonomi lebih menonjolkan efisiensi sistem, stabilitas pasar, dan keberlanjutan sektor industri. Dengan demikian, framing media tidak hanya dipengaruhi oleh fakta yang tersedia, tetapi juga oleh identitas media, karakteristik audiens, dan fokus pemberitaannya.

Meskipun demikian, kedua media memiliki keterbatasan dalam mengonstruksi isu krisis energi. baik Kompas.com maupun CNBC Indonesia belum memberikan perhatian yang memadai terhadap isu transisi energi terbarukan sebagai alternatif jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada batu bara. Selain itu, pembahasan mengenai hubungan antara kebijakan energi nasional, kepentingan industri pertambangan, dan ketahanan energi masih relatif terbatas. Akibatnya, pemberitaan lebih banyak berfokus pada penyelesaian krisis yang bersifat langsung daripada membangun diskursus mengenai transformasi sistem energi nasional secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa media masih memiliki ruang untuk memperluas perspektif pemberitaan sehingga wacana publik mengenai krisis energi tidak hanya berhenti pada persoalan teknis maupun ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi kebijakan dan keberlanjutan energi di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi framing media terhadap isu pemadaman listrik bergilir di Pulau Jawa tahun 2026 melalui model framing Robert N. Entman pada pemberitaan Kompas.com dan CNBC Indonesia. Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan artikel berita, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media mengonstruksi realitas yang berbeda meskipun memberitakan peristiwa yang sama. Kompas.com mengonstruksi pemadaman listrik sebagai krisis sistemik dalam tata kelola energi nasional

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang berkaitan dengan tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Keempat elemen *framing* Entman—*problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation*—dibangun secara konsisten untuk menempatkan persoalan pemadaman sebagai konsekuensi dari kelemahan kebijakan energi dan perlunya reformasi tata kelola sektor energi. Sebaliknya, CNBC Indonesia membingkai peristiwa tersebut sebagai persoalan stabilitas pasokan energi dan dinamika sektor bisnis batu bara. Fokus pemberitaan lebih diarahkan pada mekanisme pasar, koordinasi antarlembaga, serta langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk memulihkan sistem kelistrikan nasional. Perbedaan *framing* yang ditemukan menunjukkan bahwa orientasi editorial media berpengaruh terhadap proses seleksi, penonjolan, dan interpretasi fakta dalam pemberitaan. Karakteristik media dan fokus khalayak yang berbeda menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula mengenai penyebab krisis, aktor yang bertanggung jawab, serta solusi yang dianggap paling relevan. Temuan ini memperkuat pandangan Entman (1993) bahwa *framing* merupakan proses pemilihan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Selain memberikan gambaran mengenai perbedaan *framing* media dalam isu krisis energi, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi massa, khususnya analisis *framing* media digital di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing tidak hanya dipengaruhi oleh fakta yang diberitakan, tetapi juga oleh orientasi editorial media yang menentukan aspek mana yang diprioritaskan dalam pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai bagaimana media digital mengonstruksi isu kebijakan publik dan krisis energi melalui perspektif yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Boykoff, M. T., & Boykoff, J. M. (2004). *Balance as bias: Global warming and the US prestige press*. *Global Environmental Change, 14*(2), 125–136. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2003.10.001

CNBC Indonesia. (2026, June 19). *Ada pemadaman listrik bergilir, ini penjelasan PLN*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20260619141755-4-744082/ada-pemadaman-listrik-bergilir-ini-penjelasan-pln

CNBC Indonesia. (2026, June 19). *Mati listrik hampir 24 jam, pemerintah saling lempar tanggung jawab*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20260619071257-4-743909/mati-listrik-hampir-24-jam-pemerintah-saling-lempar-tanggung-jawab

CNBC Indonesia. (2026, June 19). *Pembangkit PLN kekurangan batu bara 20 juta ton, begini langkah Bahlil*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20260619100304-4-743964/pembangkit-pln-kekurangan-batu-bara-20-juta-ton-begini-langkah-bahlil

Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.

Gitlin, T. (1980). *The whole world is watching: Mass media in the making and unmaking of the New Left*. University of California Press.

Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.

Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Granit.

Kompas.com. (2026, June 18). *Mati listrik di Bekasi, PLN ungkap penyebabnya*. https://megapolitan.kompas.com/read/2026/06/18/14232381/mati-listrik-di-bekasi-pln-ungkap-penyebabnya

Kompas.com. (2026, June 18). *Warga Pamekasan protes listrik padam tanpa pemberitahuan*. https://surabaya.kompas.com/read/2026/06/18/174602678/warga-pamekasan-protes-listrik-padam-tanpa-pemberitahuan

Kompas.com. (2026, June 19). *Bahlil ungkap akar masalah pemadaman listrik di Indonesia*. https://regional.kompas.com/read/2026/06/19/214542778/bahlil-ungkap-akar-masalah-pemadaman-listrik-di-indonesia

Kompas.com. (2026, June 19). *Kelalaian negara di balik pemadaman listrik bergilir*. https://nasional.kompas.com/read/2026/06/19/12500041/kelalaian-negara-di-balik-pemadaman-listrik-bergilir

Kompas.com. (2026, June 19). *PLN ungkap penyebab pemadaman listrik di Bangkalan*. https://surabaya.kompas.com/read/2026/06/19/161920378/pln-ungkap-penyebab-pemadaman-listrik-mendadak-di-bangkalan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kompas.com. (2026, June 19). *Pemadaman listrik di Semarang, PLN ungkap penyebabnya*. https://regional.kompas.com/read/2026/06/19/113329178/pemadaman-listrik-di-semarang-pln-ungkap-penyebabnya

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Political Communication, 10*(1), 55–75. https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963

Suryawati, I. (2017). Framing pemberitaan krisis listrik di media massa Indonesia: Studi komparatif tiga surat kabar nasional. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 6*(1), 12–24.